



HUBUNGAN PEMBERIAN ASI, KOLOSTRUM DAN MPASI DENGAN STATUS GIZI BALITA

RELATIONSHIP BREAST MILK, COLOSTRUM AND COMPLEMENTARY FOODS WITH THE NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS

Nikmatisni Arsad^{1*}, Amanda Adityaningrum², Putri A Mahdang³

^{1,3}Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

²Jurusan Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo

Article Info :

DOI : [10.56796/jje.v2i1.21346](https://doi.org/10.56796/jje.v2i1.21346)

Received March 9 2023;

Accepted April 15 2023;

Published April 27 2023.

*Correspondence author:

Nikmatisni Arsad, Jurusan
Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Olahraga dan
Kesehatan, Universitas Negeri
Gorontalo.

e-mail:

nikmatisni.arsad@ung.ac.id

Abstrak

Rendahnya pemberian makanan tambahan yang tepat sesuai umur untuk bayi menjadi salah satu pemicu rendahnya status gizi bayi dan balita. Untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pemberian ASI, kolostrum dan MPASI dengan status gizi di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional asosiatif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*, yaitu pengukuran terhadap variabel dalam waktu bersamaan dimana untuk mengetahui variabel independen. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 80 balita didapat dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji regresi logistic sederhana. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan pemberian ASI dengan status gizi balita (p -value) = 0,000 ($p < 0,05$). Tidak ada hubungan antara pemberian kolostrum dengan status gizi balita (p -value) = 0,589 ($p > 0,05$). Ada hubungan antara pemberian MPASI dengan status gizi balita. Pemberian ASI, kolostrum dan MPASI berhubungan erat atau dapat mempengaruhi status gizi balita. Bagi masyarakat untuk memperbanyak penyuluhan mengenai program ASI Eksklusif, manfaat ASI, dan cara menyusui yang benar baik kepada ibu bersalin maupun ibu yang sedang hamil.

Kata Kunci : ASI, Kolostrum, MPASI, Status Gizi

Abstract

The lack of age-appropriate supplementary feeding for infants is one of the triggers for the low nutritional status of infants and toddlers. Infants should be exclusively breastfed for the first six months to achieve optimal growth, development, and health. This study aimed to determine the relationship between breastfeeding, colostrums, and complementary feeding with nutritional status in Sidomukti Village, Mootilango District. The research design used was observational associative analytic or correlational with cross-sectional research design, which is the measurement of variables simultaneously to find out the independent variable. The sample in this study was 80 toddlers obtained using the Simple Random Sampling technique— data analysis using a simple logistic regression test. The result of this research is that there is a relationship between breastfeeding and the nutritional status of toddlers (p -value) = 0.000 ($p < 0.05$). There was no

relationship between colostrum feeding and the nutritional status of toddlers (p -value) = 0.589 ($p > 0.05$). There was an association between complementary feeding and the nutritional status of children under five. Breastfeeding, colostrum, and complementary feeding are closely related or can affect the nutritional status of children under five. For the community to increase counseling about the exclusive breastfeeding program, the benefits of breast milk, and the correct way of breastfeeding to mothers in labor and pregnant mothers.

Keywords : Breast milk, colostrum, complementary feeding, nutritional status

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial (CC-BY-NC) 4.0 International License.
Copyright © 2021 Author(s)

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset masa depan yang akan melanjutkan pembangunan di suatu negara. Bayi usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya.¹

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa anak-anak yang berusia kurang dari lima tahun, lebih dari 49 juta mengalami kurus dan hampir 17 juta anak sangat kurus serta lebih dari 40 juta kejadian angka obesitas di dunia pada tahun 2018.² Afrika dan Asia merupakan wilayah terbesar yang mengalami kekurangan gizi. Prevalensi kurus (62%), dan obesitas (47%) masih tetap menjadi wilayah tertinggi di tahun 2018.³ UNICEF, WHO, *World Bank Global & Regional Child* menyatakan bahwa kekurangan gizi masih menjadi masalah di dunia dan masih jauh dari dunia tanpa kekurangan gizi.⁴

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa persentase anak yang mengami gizi buruk dan gizi kurang secara nasional mencapai 17,7% di Indonesia, sebesar 13,8% anak menderita gizi kurang dan 3,9% anak menderita gizi buruk.⁵ Sementara peningkatan kesehatan serta gizi pada

masyarakat telah mempunyai target prevalensi kurang gizi (*underweight*) pada bayi dibawah lima tahun yaitu kurang dari 17% di Tahun 2019.⁶

Rendahnya pemberian makanan tambahan yang tepat sesuai umur untuk bayi menjadi salah satu pemicu rendahnya status gizi bayi dan balita. Bayi yang kekurangan gizi lebih mudah meninggal dibandingkan dengan bayi yang berstatus gizi baik (cukup makan). Data WHO menyebutkan bahwa 51% angka kematian anak balita disebabkan oleh Pneumonia, Diare, Campak dan Malaria, lebih dari separuh kematian tersebut (54%) erat hubungannya dengan status gizi.

Gizi sangat berperan dalam tumbuh kembang anak. Tujuan pemberian gizi yang baik adalah mencapai tumbuh kembang anak yang adekuat. Pada bayi dan anak, kekurangan gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini akan berlanjut hingga dewasa. Usia 0-24 bulan merupakan masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dimasa inilah periode tumbuh kembang anak yang paling optimal baik untuk intelegensi maupun fisiknya. Periode ini dapat terwujud apabila anak mendapatkan asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya secara optimal. WHO menyatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Hasil survei menunjukkan salah satu penyebab



terjadinya gangguan tumbuh kembang bayi dan anak usia 12-24 bulan di Indonesia adalah rendahnya mutu MPASI.⁷

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan alamiah yang ideal untuk bayi, terutama pada bulan-bulan pertama. Ibu memberikan makan bayi dengan ASI bukan hanya memberinya awal kehidupan yang sehat dan bergizi, tetapi juga merupakan cara yang hangat, penuh kasih, dan menyenangkan. Modal dasar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian ASI sejak usia dini. ASI adalah makanan berstandar emas yang tidak bisa dibandingkan dengan susu formula atau makanan buatan apapun. ASI mengandung zat kekebalan (kolostrum) yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit.⁸

Makanan pendamping air susu ibu (MPASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi selain dari ASI. Hal ini dikarenakan ASI hanya mampu memenuhi dua pertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, dan pada 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi. Dalam pemberian MPASI, yang perlu diperhatikan adalah usia pemberian MPASI, jenis MPASI, frekuensi dalam pemberian MPASI, porsi pemberian MPASI dan cara pemberian MPASI pada tahap awal. Usia dibawah dua tahun masa yang amat penting sekaligus masa kritis dalam proses tumbuh kembang bayi baik fisik maupun kecerdasan, oleh karena itu setiap bayi dan anak usia 6-24 bulan harus memperoleh asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya. Hasil survei menunjukkan bahwa salah satu penyebab terjadinya gangguan tumbuh kembang bayi dan anak usia 6-24 bulan di Indonesia adalah rendahnya mutu makanan pendamping air susu ibu (MPASI) dan tidak sesuai pola asuh yang diberikan sehingga beberapa zat gizi tidak dapat mencukupi kebutuhan khususnya energi dan zat gizi mikro terutama zat besi (Fe) dan (Zn).⁹

Dalam pemberian MPASI, yang perlu diperhatikan adalah usia pemberian MPASI, jenis MPASI, frekuensi dalam pemberian MPASI, porsi

pemberian MPASI, dan cara pemberian MPASI pada tahap awal. Pemberian MPASI yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi. Enam Pemberian makanan tambahan harus bervariasi, dari bentuk bubur cair ke bentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat. bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki pertambahan berat badan rata-rata tiap bulan lebih besar dari bayi yang diberi MPASI dini sebelum usia empat bulan. Terjadinya gangguan pertumbuhan ini dapat disebabkan karena MPASI yang diberikan pada umumnya tidak mengandung energi serta zat gizi mikro seperti seng, dan zat besi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan bayi.¹⁰

ASI eksklusif tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan nutrisi anak secara terus menerus setelah bayi berusia lebih dari 6 bulan, oleh sebab itu pemberian MPASI sangat penting untuk meningkatkan energi maupun zat gizi bagi bayi. Makanan pendamping ASI (MPASI) merupakan makanan selingan ASI yang dikenalkan kepada bayi yang berusia lebih dari 6 bulan. Tidak menjadi pengganti ASI melainkan Makanan Pengganti ASI (MPASI) menjadi pelengkap dalam memberikan ASI. MPASI mulai diberikan pada saat bayi usia 6 bulan, dengan begitu bukan berarti pemberian ASI diakhiri, melainkan tetap memberikan ASI hingga bayi berusia 2 tahun. Pemberian makanan pendamping mesti tepat pada waktunya, tercukupi dan sesuai yang artinya setiap bayi mulai mendapatkan MPASI mulai 6 bulan ke depan.¹¹⁻¹³

Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan pemberian ASI, kolostrum dan MPASI dengan status gizi balita.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah observasional asosiatif analitik atau korelasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*,

yaitu pengukuran terhadap variabel dalam waktu bersamaan dimana untuk mengetahui variabel independen yaitu pemberian ASI, pemberian Kolostrum dan pemberian MPASI dengan variabel dependen yaitu status gizi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango.

Penelitian ini dilaksanakan pada 1 – 14 Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango yang mempunyai balita. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 80 balita didapat dengan menggunakan rumus Slovin dengan persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir yaitu $\alpha = 0,05$.

Penelitian ini menggunakan yaitu metode pengambilan sampel dari populasi secara acak berdasarkan frekuensi probabilitas semua anggota populasi. Metode ini adalah bentuk yang paling mudah dari probability sampling. Yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah memastikan bahwa semua anggota populasi termasuk dalam daftar dan kemudian secara acak memilih jumlah sampel yang diinginkan. Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 80 responden yang ada di Desa Sidomukti, responden terbanyak berada pada kelompok umur 26-35 tahun dengan frekuensi sebanyak 40 orang dengan persentase sebesar 50,0%. Dari 80 sampel yang ada di Desa Sidomukti, sampel terbanyak berjenis kelamin Perempuan dengan frekuensi sebanyak 44 orang dengan persentase sebesar 55,0%.

Berdasarkan pendidikan terakhir, dari 80 responden yang ada di Desa Sidomukti, pendidikan terakhir responden terbanyak adalah

Tamat SD/MI dengan frekuensi sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 35,0%. Dari 80 responden yang ada di Desa Sidomukti, responden terbanyak berada bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dengan frekuensi sebanyak 49 orang dengan persentase sebesar 61,3%.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umum Responden

Karakteristik Umum	Frekuensi	
	n	%
Kelompok Umur		
17-25 tahun	14	17.5
26-35 tahun	40	50.0
36-45 tahun	20	25.0
46-55 tahun	2	2.5
56-65 tahun	3	3.8
>65 tahun	1	1.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	45.0
Perempuan	44	55.0
Pendidikan Terakhir		
Tidak Pernah Sekolah	1	1.3
Tidak Tamat SD/MI	5	6.3
Tamat SD/MI	28	35.0
SMP/MTs/ sederajat	18	22.5
SMA/MA/ sederajat	19	23.8
Perguruan Tinggi	9	11.3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	2	2.5
Petani	6	7.5
Petani penggarap	5	6.3
Pedagang/penjual	8	10.0
Buruh harian	4	5.0
Peg. Negeri/TNI/Polri	1	1.3
Peg. Swasta	1	1.3
Wiraswasta	4	5.0
Ibu Rumah Tangga	49	61.3

Sumber: Data Primer, Juli 2023

b. Analisa Univariat

Distribusi frekuensi variabel penelitian ditunjukkan dalam tabel 2.



Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 80 responden, terbanyak memiliki status gizi Normal dengan frekuensi sebanyak 58 orang dengan persentase sebesar 72,5%, dan sebanyak 60 sampel yang diberikan ASI dengan persentase sebesar 75,0%. Lebih banyak yang tidak memberikan kolostrum yang sebesar 63,7%. MPASI lebih banyak diberikan sesuai usia, yaitu sebesar 85%.

Tabel 2. Analisa Univariat Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Jumlah	
	n	%
Statis Gizi		
Normal	58	72.5
Diatas Normal	11	13.8
Dibawah Normal	11	13.8
Pemberian ASI		
Ya	60	75.0
Tidak	20	25.0
Pemberian Kolostrum		
Ya	29	36.3
Tidak	51	63.7
Pemberian MPASI		
Sesuai Usia	68	85.0
Tidak Sesuai Usia	12	15.0

Sumber: Data Primer, Juli 2023

c. Analisa Bivariat

Analisa bivariat ditunjukkan dalam tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 80 responden penelitian, balita dengan status gizi normal terbanyak merupakan balita yang diberikan ASI yaitu sebanyak 53 orang (91,4%). Pemberian ASI eksklusif ditemukan memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan status gizi dengan nilai $p = 0.000$.

Balita dengan status gizi normal terbanyak merupakan balita yang tidak diberikan kolostrum yaitu sebanyak 35 orang (60,3%). Pemberian kolostrum ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita dengan nilai $p = 0,589$.

Balita dengan status gizi normal terbanyak merupakan balita yang diberikan MPASI sesuai usia yaitu sebanyak 52 orang (89,7%). Pemberian

MPASI ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita dengan nilai $p = 0.010$.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Pemberian ASI dengan Status Gizi

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p (p -value) = 0,000 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Pemberian ASI dengan Status Gizi Balita di Desa Sidomukti, Kec. Mootilango pada tahun 2023. Pada penelitian ini Balita dengan status gizi dibawah normal lebih banyak merupakan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif. Sedangkan pada balita dengan status gizi diatas normal dan normal lebih banyak merupakan balita yang diberikan ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mendapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita. ASI eksklusif dapat mempengaruhi status gizi balita. Selain itu juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Balita yang diberikan ASI secara eksklusif memiliki berat badan yang normal, dibandingkan dengan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif, cenderung kurus dan gemuk.¹⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya didapatkan uji statistik dengan chi square didapatkan nilai p -value sebesar 0,003 hasil analisis bivariat ini telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan riwayat pemberian ASI eksklusif. Melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan ada 15 bayi (30,0%) dengan berat badan normal memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemberian ASI eksklusif maka akan semakin baik (normal) status gizi pada anak.¹⁵

Secara teori, air susu ibu sangat penting untuk memenuhi semua kebutuhan bayi. Air Susu

Tabel 3. Hubungan Pemberian ASI, Kolostrum, dan MPASI dengan Status Gizi Balita

Variabel	Normal		Diatas Normal		Dibawah Normal		Total		p-Value
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pemberian ASI									
Ya	53	91.4	6	54.5	1	9.1	60	75.0	0.000
Tidak	5	8.6	5	45.5	10	90.9	20	25.0	
Pemberian Kolostrum									
Ya	23	39.7	3	27.3	3	27.3	29	36.3	0.589
Tidak	35	60.3	8	72.7	8	72.7	51	63.7	
Pemberian MPASI									
Sesuai Usia	52	89.7	10	90.9	6	54.5	68	85.0	0.010
Tidak Sesuai Usia	6	10.3	1	9.1	5	45.5	12	15.0	

Sumber: Data Primer, Juli 2023

Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang disekresi oleh dua kelenjar payudara. ASI juga dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi untuk 4-6 bulan pertama kehidupan. Pemberian ASI Lanjut didefinisikan sebagai pemberian ASI kepada bayi setelah berusia 6 bulan. ASI lanjut ini direkomendasikan sampai dua tahun atau lebih. Alasan ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, karena sekitar 2/3 kebutuhan energi seorang bayi pada umur 6-8 bulan masih harus dipenuhi melalui ASI.¹⁴

Pada umur 6 sampai 12 bulan, ASI merupakan makanan utama bayi karena mengandung lebih dari 60% kebutuhan gizi bayi. Kebutuhan gizi bayi dapat ditambah dengan makanan pendamping ASI. Setelah umur 1 tahun, meskipun ASI hanya bisa memenuhi 30% dari kebutuhan bayi, akan tetapi pemberian ASI tetap dianjurkan karena masih memberikan manfaat. *World Health Organization (WHO)* dan *The United Nations Children's Fund (UNICEF)* menganjurkan selain diberi makanan dan minuman tambahan setelah usia 6 bulan, bayi tetap diberikan ASI sampai usia 2 tahun.¹²

b. Hubungan Pemberian Kolostrum dengan Status Gizi

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p (p-value) = 0,589

($p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara Pemberian Kolostrum dengan Status Gizi Balita di Desa Sidomukti, Kec. Mootilango pada tahun 2023. Pada penelitian ini Balita dengan kategori status gizi dibawah normal, diatas normal maupun normal lebih banyak merupakan balita yang tidak diberikan Kolostrum, terlebih lagi anak tersebut sudah mendapatkan MPASI terlalu dini, biasanya yang berkembang di masyarakat anak diberi susu formula, madu, air tajin. Masih ditemukannya ibu yang tidak memberi kolostrum dikarenakan rendahnya pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pentingnya kolostrum, perawatan payudara yang masih salah sehingga pada saat bayi sudah lahir, puting ibu masih terpendam/masuk ke dalam sehingga ibu tidak dapat menyusui anaknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,394 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian kolostrum dengan status gizi, dimana Sebagian besar 70,59% (24 anak) ibu memberikan kolostrum pada anaknya, sedangkan sisanya 29,41% (10 anak) tidak diberi kolostrum.¹⁶

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya juga menunjukkan hal yang sama, dimana dalam penelitian yang dilakukan diperoleh



hasil p value= 0,455, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian kolostrum dengan status gizi. Hal ini dikarenakan sebagian besar balita yang kurus tersebut tidak mendapatkan manfaat dari kolostrum dan ASI eksklusif.¹⁷

Kolostrum merupakan ASI yang keluar pada hari-hari pertama setelah bayi dilahirkan sampai kurang lebih hari keempat, berwarna kekuning-kuningan, mengandung sel darah putih dan protein immunoglobulin dalam jumlah yang paling tinggi. Kolostrum dapat menjadi imunisasi pertama yang diterima oleh bayi pada masa awal kehidupan. Bayi yang mendapat kolostrum tidak mudah sakit sehingga status gizinya cenderung baik sehingga proses tumbuh kembangnya pun cenderung baik.¹⁴

Kolostrum yang terdapat pada ASI yang diberikan pada anak mempunyai manfaat yang sangat penting bagi anak. Karena ASI atau kolostrum yang diberikan kepada anak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan optimal dan kesehatan bagi anak di masa-masa berikutnya. Anak yang diberikan ASI berbeda dengan anak yang tidak diberikan ASI. Tidak hanya dilihat dari pertumbuhan anak dan perkembangannya, juga bisa dilihat anak yang mendapatkan ASI tidak rentan terhadap penyakit dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI. Dimana kandungan yang terdapat pada ASI yaitu kolostrum. Kolostrum inilah yang berperan penting terhadap pertumbuhan anak.¹⁸

c. Hubungan Pemberian MPASI dengan Status Gizi

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,010 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Pemberian MPASI dengan Status Gizi Balita di Desa Sidomukti, Kec. Mootilango pada tahun 2023. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

sebelumnya dimana nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara usia pemberian MPASI dengan status gizi (indeks BB/TB) anak usia 1-3 tahun di kota padang tahun 2012.⁷ Hubungan tersebut menunjukkan jika anak diberi MPASI sesuai jadwal akan menghasilkan tumbuh kembang anak yang lebih baik daripada anak yang diberi MPASI dini.

MPASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga diberikan kepada anak usia 6–24 bulan secara bertahap jenis, frekuensi pemberian, jumlah porsi dan bentuk makanan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan bayi dalam mencerna makanan untuk pemenuhan kebutuhan gizinya. MPASI secara kualitas harus terpenuhi energi, protein, dan mikronutrien dengan secara seimbang agar dapat tumbuh dengan optimal.¹⁹

Peningkatan kejadian malnutrisi terjadi jika MPASI diberikan terlalu dini dan keterlambatan pemberian MPASI. Hal ini dikarenakan ASI eksklusif tidak mencukupi kebutuhan energi dan protein setelah usia enam bulan; kekurangan zat besi, seng, dan anemia karena terlambatnya pengenalan makanan seperti daging maupun makanan dengan kandungan sumber mineral; serta gangguan makan pada bayi, seperti penolakan makanan padat, muntah, maupun tersedak. Anak yang diberikan MPASI saat usia ≥ 6 bulan mempunyai status gizi yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang telah diberikan MPASI secara dini. Hal ini dihubungkan dengan kesiapan pencernaan, saat bayi berusia lebih 6 bulan, maka sistem pencernaannya akan menjadi lebih matang dan siap menerima makanan padat secara bertahap.¹⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara pemberian ASI dan MPASI dengan status gizi balita. Tidak ada hubungan antara pemberian kolostrum dengan status gizi balita di Desa Sidomukti, Kec. Mootilango. Saran dari penelitian ini yaitu

memperbanyak penyuluhan mengenai program ASI Eksklusif, manfaat ASI, dan cara menyusui yang benar baik kepada ibu bersalin maupun ibu yang sedang hamil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik atas bantuan dari segala pihak, untuk itu diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim pelaksana penelitian, mitra penelitian yaitu Kepala Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango. Ucapan terima kasih juga kepada dan seluruh pihak yang telah ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini yang tidak dapat disebut satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wargiana R. Susumaningrum, A, L. Rahmawati, I. Hubungan Pemberian MPASI Dini dengan Status Gizi Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*. 1(1). 2015.
2. WHO (2018) Breastfeeding, www.who.int. Available at: <https://www.who.int/news-room/facts-in-pictures/detail/breastfeeding> (Accessed: 26 Juli 2023).
3. WHO, UNICEF and World Bank Group 'Levels and trends in child malnutrition', in Key Findings of The 2018 Edition of The Joint Child Malnutrition Estimates. 2019.
4. WHO and UNICEF. Global Nutrition monitoring framework. Operational guidance for tracking progress in meeting targets for 2025. doi: Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO. 2018.
5. Kemenkes RI. 'Hasil Utama Riskesdas 2018'. 2018.
6. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 'Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019'. 2014. Jakarta.
7. Lestari, M. U., Lubis, G., & Pertiwi, D. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Padang. 3(2), 188–190. 2014.
8. Krishnasamy, S. Pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pengetahuan Tentang cara pemberian air susu ibu (asi). Sripsi. 2015. Ilmu Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar
9. Datesfordate. A.H, Kundre. R, Rottie. J. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) Dengan Status Gizi Bayi Pada Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*. 5(2). 2017.
10. Lestari, U.M, Lubis. G, Pertiwi, D. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Padang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 3(2). 2016.
11. Shobah, A. Rokhaidah. Hubungan Pemberian MPASI Dengan Status Gizi Bayi 6- 24 Bulan. *Indonesian Journal of Health Development*. 3(1). 2021.
12. Nurdin, Siti Surya Indah; Katili, Dwi Nur Octaviani; Ahmad, Zul Fikar. Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*. 2019. 3.2: 74-81.
13. Ahmad, Zul Fikar, and Siti Surya Indah Nurdin. "Faktor lingkungan dan perilaku orang tua pada balita stunting di Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah* 4.2. 2019: 87-96.
14. Iqbal, M. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita Relationship of Exclusive Breastfeeding with Nutritional Status of Toddlers. 2020. 4(2), 97–101.
15. Jum, J. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Status Gizi Bayi 6-12 Bulan Wilayah Kerja Puskesmas Paccerrakkang. 2022. 6(1),



- 12–20.
<https://doi.org/10.24252/alami.v6i1.27053>
16. Afrianto, A., Ss, D., & Anggraini, M. T. Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Status Gizi Anak Usia 4-24 Bulan (Studi Di Wilayah Kelurahan Wonodri Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang) The Relation of Giving Breastmilk and Weaningfood Toward. 2021. 55–62.
 17. Punuh., J. Y. M. N. M. Hubungan Antara Riwayat Pemberian Asi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Jonna F . Yocom *, Maureen I . Punuh *, Nancy S . H . Malonda * Setiap manusia membutuhkan zat gizi untuk menjalankan fungsi Manusi. 2020. 4(2).
 18. Hasanah, N. Hubungan Status Pemberian Kolostrum Dengan Pertumbuhan Anak Batita Di Dusun Tani Jaya Desa Batuah Kecamatan Loa Janan. 2015. Skripsi.
 19. Theodora, M., Iza, A., Togubu, D. M., & Syahrudin, A. N. Hubungan Pola Pemberian MPASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Kabupaten Pangkep. 2021. 1(2), 103–110.